

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK JALANAN PADA REMAJA DI KABUPATEN BOJONEGORO

Wiwik Utami¹, Evita Muslima Isnanda Putri², Nur Lia Andini³
utamiiwik1@gmail.com evitaputri2105@gmail.com sayadini1311@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Perkembangan psikososial pada remaja merupakan perkembangan pada tahap identitas dan kerancuan peran. Kejelasan identitas diperoleh apabila ada kepuasan yang diperoleh dari orang tua atau lingkungan tempat ia berada, yang membantunya melalui proses pencarian identitas diri sebagai anak remaja, sedangkan ketidakmampuan dalam mengatasi konflik akan menimbulkan kerancuan peran yang harus dijalankannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi seluruh anak jalan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020, sebanyak 44 orang, sedangkan sampelnya sebanyak 30 orang, tehnik sampling yang digunakan *accidental sampling*. Variabel penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja. Cara pengambilan data dengan kuesioner yang kemudian diolah dengan cara *editing, coding, scoring, tabulating* yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dikonfirmasi dengan prosentase dan narasi. Hasil penelitian dari 30 responden didapatkan sebanyak 64,29% perkembangan psikososial anak jalanan berada dalam kategori tidak normal. Kesimpulan penelitian ini, lebih dari sebagian anak jalanan mengalami perkembangan psikososial yang tidak normal. Ketua paguyuban diharapkan menyarankan anak jalan untuk tetap tinggal di rumah sehubungan dengan adanya Pandemi Covid 19 dan menjelaskan bahwa jalanan bukan tempat yang baik untuk perkembangan psikososial.

Kata Kunci : *Perkembangan Psikososial, Anak Jalanan*

CHILDREN'S PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT IN ADOLESCENT IN BOJONEGORO DISTRICT

ABSTRACT

Psychosocial development in adolescents is the development of identity stages and role confusion. Clarity of identity is obtained if there is satisfaction obtained from parents or the environment where he is, which helps him through the process of searching for self-identity as a teenager, while the inability to overcome conflict will lead to confusion in the role that must be carried out. The purpose of this study aims to determine the psychosocial development of street children in adolescents in Bojonegoro Regency in 2020. This research uses descriptive method, with a population of all street children in Bojonegoro Regency in 2020, as many as 44 people, while the sample is 30 people, Sampling technique used was accidental sampling. The variable of this study is the psychosocial development of street children in adolescents. The method of collecting data using a questionnaire which is then processed by editing, coding, scoring, tabulating presented in the form of a frequency table that is confirmed with percentages and narration. The results of the study of 30 respondents found as much as 64.29% psychosocial development of street children are in the abnormal category. The conclusion of this study, more than a few street children experience abnormal psychosocial development. The chairman of the association is expected to create more positive activities to increase the creativity of adolescents such as increasing basketball extracurricular, music, dancing.

Key Words : *Psychosocial Development, Street Children.*

PENDAHULUAN

Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan pada perkembangan anak, baik perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri pada anak. Namun, pada anak jalanan yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan mempunyai dampak dalam perkembangan psikososialnya. Menurut Erikson perkembangan psikososial pada remaja merupakan perkembangan pada tahap identitas dan kerancuan pesan yaitu remaja akan berusaha untuk menyesuaikan perannya sebagai anak yang sedang pada fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Mereka menunjukkan perannya dengan bergaya sebagai remaja yang sangat dekat dengan kelompoknya, bergaul dengan mengadopsi nilai kelompok dan lingkungannya, untuk dapat mengambil keputusannya sendiri. Kejelasan identitas diperoleh apabila ada kepuasan yang diperoleh dari orang tua atau lingkungan tempat ia berada, yang membantunya melalui proses pencarian identitas diri sebagai anak remaja, sedangkan ketidakmampuan dalam mengatasi konflik akan menimbulkan kerancuan peran yang harus dijalankannya (Supartini, Y., 2012 : 62-63). Berdasarkan fenomena anak jalanan di Kabupaten Bojonegoro, banyak yang berperilaku menyimpang diantaranya bersikap kurang sopan, mencoret mobil jika ngamen tidak diberi uang, gemar melanggar aturan, tidak mau mendengar nasehat orang lain, dan terlihat malu saat diajak berbicara.

Menurut data dari Kementerian Sosial jumlah anak jalanan di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Akan tetapi, jumlahnya masih terbilang besar. Pada tahun 2015 terdapat 33.400 anak jalanan di Indonesia. Jumlahnya berkurang lebih dari separuh di tahun 2018 dengan tersisa 12.000 anak jalanan. Angka ini menyebar di sejumlah wilayah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemensos tahun 2017 jumlah anak jalanan di Indonesia sebanyak 16.416 anak, sedangkan di Propinsi Jawa Timur sebanyak 2.701 anak (Saitya, IAG., 2019). Hasil penelitian Kuhu, dkk. (2014) tentang perbedaan perubahan aspek psikososial pada remaja jalanan dan remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Manado, berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Independent Sample Test* di peroleh nilai $P = 0,002$, yang berarti ada perbedaan perubahan aspek psikososial pada remaja jalanan Komunitas Dinding Pasar Bersehati dan remaja panti asuhan di Panti Asuhan Bakti Mulia Manado. Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Bojonegoro tahun 2018, jumlah anak jalanan di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 44 orang, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang.

Perkembangan psikososial menurut erikson adalah tahapan perkembangan yang meliputi delapan tahap perkembangan yaitu percaya versus tidak percaya, otonomi versus rasa malu dan ragu, inisiatif versus rasa bersalah, industry versus inferiority, dan identitas dan kerancuan pesan (Supartini, Y., 2012 : 60). Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya (Mariana D.N Nasution, Fuad Nashori, (2007), Cit., Armita, P., (2016). Faktor utama munculnya anak jalanan adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit mendorong anak untuk mencari nafkah di jalan, baik atas kemauan sendiri maupun korban eksploitasi orang tua, kelompok atau sindikat lainnya. Psikososial merupakan suatu perubahan didalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang meliputi aspek-aspek dari perkembangan manusia (Kuhu, AA., dkk., 2014). Pada usia 15-18 tahun remaja akan berusaha untuk menyesuaikan perannya sebagai anak yang sedang pada fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Kejelasan identitas diperoleh apabila ada kepuasan yang diperoleh dari orang tua atau lingkungan tempat ia berada, yang membantunya melalui proses pencarian identitas diri sebagai anak remaja, sedangkan ketidakmampuan dalam mengatasi konflik akan menimbulkan kerancuan peran yang harus dijalankannya (Supartini, Y., 2012 : 62-63). Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, diantaranya *children on the street*, *children of the street*, *children from families of the street*. Pendekatan bisa dilakukan dalam penanganan anak jalanan diantaranya dengan memberikan kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian intervensi yaitu dengan prinsip pendekatan yang dipakai biasanya asih, asah dan asuh (Suryanto, B., 2019: 115-116). Keluarga juga perlu diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sangat melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anak secara mandiri (Suyanto, B., 2019 : 125). Orang tua berperan penting untuk memberikan pengawasan, kasih sayang, dan arahan dalam menghadapi kerasnya hidup di jalanan. Upaya yang harus dilakukan orangtua adalah menjalin komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua dan mengembangkan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah. Perawat dapat menggunakan

perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan, rehabilitator, educator, dan konsultan untuk membantu individu memperoleh keseimbangan dalam pencapaian tiap tahapan perkembangan psikososial. Melalui proses keperawatan yang dimulai dari tahap pengkajian sampai evaluasi, perawat diharapkan dapat memahami tiap tahapan perkembangan psikososial, hingga akhirnya perawat dapat menentukan masalah praktis yang dialami individu pada pencapaian tugas perkembangan (Saam, Z., dan Wahyuni, S., 2012: 49). Selain itu, perawat dapat berperan mengembangkan strategi pengajaran sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial tersebut. Pencapaian nilai positif yang difasilitasi oleh perawat diharapkan dapat mengurangi risiko kegagalan pencapaian tujuan di tiap tahapan tumbuh kembang (Saam, Z., dan Wahyuni, S., 2012: 49).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020.

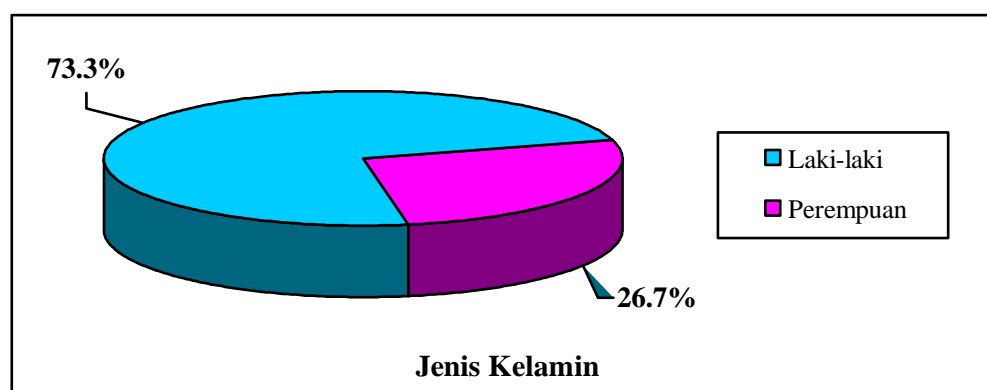
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, dengan populasi seluruh anak jalan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020, sebanyak 44 orang, sedangkan sampelnya sebanyak 30 orang, teknik *sampling* yang digunakan *accidental sampling*. Variabel penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja. Penelitian dilakukan selama 2 minggu sehubungan sulit menemui anak jalanan pada siang hari dan sehubungan dengan adanya Pandemi *Covid 19*, yang mengharuskan pada masyarakat untuk mematuhi *social distancing* yaitu menjauhi segala bentuk perkumpulan, menjaga jarak antar manusia, menghindari berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang, maka pada penelitian ini peneliti meminta bantuan kepada ketua paguyuban untuk memberikan kuesioner kepada anak jalanan yang datang ke Sanggar Putra Bima, yaitu sebuah Sanggar yang sering didatangi anak jalanan untuk beristirahat. Cara pengambilan data dengan kuesioner yang kemudian diolah dengan cara *editing, coding, scoring, tabulating* yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dikonfirmasi dengan prosentase dan narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak jalanan

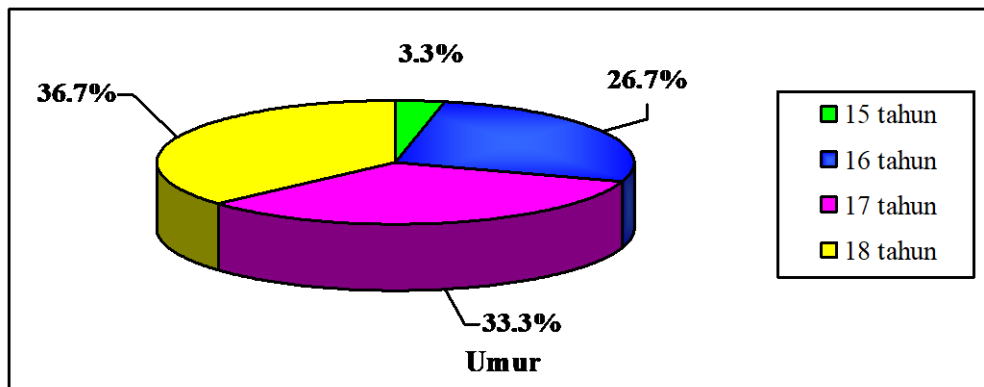
Gambar 1 Diagram Pie Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Jalanan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020.



Sumber : Data Primer pengisian kuisisioner bulan Maret-Juni 2020

2. Karakteristik berdasarkan umur anak jalanan.

Gambar 2 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak Jalanan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020.



Data Primer pengisian kuisisioner bulan Maret-Juni 2020

Pada hasil penelitian perkembangan psikososial anak jalanan berumur 15-18 tahun, yang berada di Kabupaten Bojonegoro, peneliti menampilkan perkembangan sosial, seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perkembangan Psikososial Anak Jalanan Pada Anak jalanan Usia 15-18 tahun di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020

No	Perkembangan Psikososial anak jalanan	Frekuensi	%
1	Tidak normal	17	56,7
2	Normal	13	43,3
Total		30	100,0

Data Primer pengisian kuisisioner bulan Maret-Juni 2020

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebanyak 56,7% perkembangan psikososial anak jalanan berada dalam kategori tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan mengalami perkembangan psikososial yang tidak normal. Perkembangan psikososial anak jalanan yang tidak normal ini, menunjukkan bahwa anak jalanan karena ingin terlihat sama dengan teman sekelompoknya dari cara pakaian, gaya rambut dan gaya hidup, ingin mengubah rambut, baju, sikap dan pendapat dalam waktu singkat, tidak suka mengikuti diskusi atau debat, ingin bebas mengekspresikan perasaan pada orang yang disukainya tanpa ada ikut campur orang lain dan marah ketika orang tua melarang pacaran. Beberapa alasan responden menjadi anak jalanan kemungkinan disebabkan orangtuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga orangtuanya menyuruh dan ada yang dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga dengan mencari uang di jalanan selain itu dapat disebabkan mengikuti ajakan teman dan mereka bisa bermain dan bergaul dengan bebas.

Anak jalanan, tekyan, anak kere, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri merupakan anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat (Suyanto, B., 2019: 129). Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Yusuf, S., 2017 : 15). Perkembangan Psikososial menurut Erik Erikson pada anak usia 12 sampai 18 tahun mengalami tahap perkembangan Identitas dan kerancuan pesan. Anak remaja akan berusaha untuk menyesuaikan perannya sebagai anak yang sedang pada fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Mereka menunjukkan perannya dengan bergaya sebagai remaja yang sangat dekat dengan kelompoknya, bergaul dengan mengadopsi nilai kelompok dan lingkungannya, untuk dapat mengambil keputusannya sendiri. Kejelasan identitas diperoleh apabila ada kepuasan yang diperoleh dari orang tua atau lingkungan tempat ia berada, yang membantunya melalui

proses pencarian identitas diri sebagai anak remaja, sedangkan ketidakmampuan dalam mengatasi konflik akan menimbulkan kerancuan peran yang harus dijalankannya (Supartini, Y., 2012 : 62-63).

Hasil penelitian perkembangan social pada anak jalanan di Kabupaten Bojonegoro yang lebih dari sebagian menunjukkan perkembangan psikososial dalam kategori tidak normal, banyak diketahui dari jawaban kuesioner yang menyatakan mereka dalam menjalani hidup, kurang bisa berpikir positif, merasa lebih tahu dan lebih pintar dari orangtua, sering sedih jika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, tidak suka jika orang lain tidak sependapat dengan responden. Perkembangan psikososial yang tidak normal pada anak jalanan, kemungkinan juga karena kebutuhan ekonomi yang mengharuskan orangtua melibatkan anaknya untuk bekerja di jalanan, sedangkan anak jalanan masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari orangtuanya. Kurangnya kontrol tersebut mengakibatkan anak jalanan bebas melakukan hal yang disenanginya seperti suka berganti gaya rambut, baju, sikap dan pendapatnya dalam waktu singkat meskipun terkadang terkesan di paksaan tetapi karena alasan anak jalanan tersebut tidak ingin kehilangan teman bermainnya sehingga mereka cenderung melakukan apa yang teman mereka lakukan. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa perkembangan psikososial yang terjadi pada anak jalanan dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan teman sebaya serta konsep diri yang positif.

Anak jalanan yang tidak memiliki konsep diri positif maka dirinya tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya serta tidak dapat mengenali siapa dirinya sehingga anak jalanan tersebut tidak mempunyai penerimaan diri, penyesuaian diri dan sosial yang tidak baik pula. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin rendah konsep diri yang dimiliki anak jalanan maka akan semakin tinggi keinginan anak jalanan sama dengan kelompok teman sebayanya.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa 43,3% anak jalanan memiliki perkembangan psikososial normal. Gambaran perkembangan psikososial anak jalanan yang normal ini antara lain, anak jalanan tidak suka memperdebatkan masalah pacar dan teman dengan orang tuanya, anak jalanan akan cenderung menurut dengan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh orang tuanya apabila dilarang, perilaku seperti ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga walaupun hanya sedikit dalam rentang perkembangan psikososial tetapi hal ini bisa menunjukan bahwa orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian besar serta orang tua yang dapat menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anaknya, dan memperhatikan minat anaknya menjadikan anak jalanan dapat menilai siapa dirinya sehingga untuk melakukan hal yang tidak sesuai yang dengan aturan dalam keluarganya maka dirinya akan segan untuk melanggar. Hal ini karena pola asuh yang demokratis di dalam keluarga sejak dini maka anak jalanan akan memiliki konsep diri tinggi sehingga anak jalanan dapat bersosialisasi dengan baik. Perkembangan psikososial yang tidak normal yang dialami anak jalanan kemungkinan disebabkan karena kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orangtua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orangtuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 anak jalanan usia 15-18 tahun di Kabupaten Bojonegoro pada bulan Maret 2020 dapat disimpulkan perkembangan sosial anak jalanan pada remaja lebih dari sebagian tidak normal, dan kurang dari sebagian perkembangan sosialnya baik. Pengasuh anak jalan diharapkan menyarankan anak-anak asuhnya untuk lebih banyak tinggal dirumah sehubungan dengan adanya Pandemi Covid 19 dan menjelaskan bahwa jalanan bukan tempat yang baik untuk perkembangan psikososial mereka selain itu pengasuh dapat menyarankan anak jalanan agar memakai masker pada saat melakukan aktifitas mengamen atau berjualan dijalan. Anak jalanan untuk dapat melihat kemampuan dan keterampilan diri agar mampu mengembangkan orientasi masa depan yang sesuai dengan diri dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu penulis juga menyarankan, untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai motivasi diri dalam mengembangkan orientasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, P. 2016. *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Esteem*.
- Kuhu, AA., dkk. 2014. *Perbedaan Perubahan Aspek Psikososial Pada Remaja Jalanan Dan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Kota Manado*.
- Saam, Z., dan Wahyuni, S. 2012. *Psikologi Keperawatan*. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta.

Saitya, IAG., 2019. *Memahami Anak Jalanan*. <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/25/memahami-anak-jalanan>. Diakses 20 Desember 2019.

Supartini, Y. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Suryanto, B. 2019. *Sosiologi Anak*. Prenada Media Group : Jakarta.

Yusuf. S. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Rosda Karya : Bandung.